

KRITIK HOLISTIK TERHADAP LUKISAN BERJUDUL *SERPIH* KARYA SOLAHUDDIN ACHMAD TAHUN 2024

Rohmatul Izza Rizqi Afrilia, Swastika Dhesti Anggriani*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: swastikadhesti.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1435-1452

Kata kunci

kritik seni holistik,
estetika visual,
interpretasi makna,
ekspresi personal seniman,
analisis karya seni

Abstrak

Lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad tahun 2024 dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan ekspresi emosional yang kuat, seperti kasih, haru, beban, dan perjuangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang seniman sebagai pencipta karya, serta mengungkap nilai, makna, dan sintesis akhir yang terkandung dalam lukisan *Serpih*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kritik seni holistik sebagai kerangka analisis. Kritik holistik mencakup tiga faktor utama, yaitu faktor genetik yang berfokus pada latar belakang dan proses kreatif seniman, faktor objektif yang mengkaji aspek visual dan formal karya, serta faktor afektif yang menitikberatkan pada pengalaman dan penghayatan peneliti terhadap karya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling dengan menetapkan Solahuddin Achmad sebagai informan utama, serta melibatkan informan pendukung. Metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi terhadap proses berkarya dan visualisasi lukisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan *Serpih* merepresentasikan pengalaman batin dan refleksi kehidupan pribadi seniman yang diwujudkan melalui simbol visual, komposisi warna, dan unsur kaligrafi. Secara keseluruhan, lukisan ini mengandung makna mendalam tentang dinamika kehidupan, keteguhan, dan perjuangan, yang dapat dirasakan oleh penghayat melalui pendekatan kritik seni holistik.

1. Pendahuluan

Seni merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia dan memiliki peran penting dalam merefleksikan berbagai perasaan, peristiwa, serta fenomena sosial yang dialami individu maupun masyarakat (Kurniawan, 2025; Wiratno, 2025). Seni tidak hanya hadir sebagai wujud visual yang menekankan aspek keindahan semata, melainkan juga sebagai medium penyampai makna dan pesan tertentu. Rondhi (2014, hlm. 118) menegaskan bahwa sesuatu tidak dapat disebut sebagai karya seni semata-mata karena ciri fisiknya, melainkan karena makna yang dikandungnya. Makna tersebut hadir melalui media yang mengantarkannya, yakni karya seni itu sendiri. Dengan demikian, seni tidak dibatasi oleh bentuk tertentu, melainkan terbuka terhadap berbagai ekspresi dan interpretasi. Pemaknaan terhadap karya seni juga bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengapresiasi dan merasakan keindahan serta makna yang terkandung di dalamnya (Loho, 2022, hlm. 53).

Menurut Tarsa (2016, hlm. 50), seni merupakan aktivitas sadar yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran kepada orang lain melalui media tertentu, baik visual, audio, gerak, maupun bentuk ekspresi lainnya (Ismail et al., 2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, karya *Serpih* ciptaan Solahuddin Achmad lahir dari pengalaman batin serta pemikiran personal seniman yang diwujudkan dalam bentuk lukisan. Karya ini mengusung gaya realis yang dipadukan dengan unsur kaligrafi, menunjukkan kebebasan eksplorasi gaya, media, dan teknik dalam proses penciptaan seni. Perpaduan tersebut menjadi sarana bagi seniman

untuk mengekspresikan perasaan dan gagasannya secara mendalam guna mencapai makna tertentu.

Lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad dibuat pada tahun 2024 dan pertama kali ditemui peneliti pada November 2024 di kediaman seniman yang berlokasi di Desa Kedungpedaringan, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pada saat pengamatan awal, karya tersebut masih berada pada tahap penyelesaian dengan progres sekitar 70%. Lukisan *Serpih* merepresentasikan respons seniman terhadap perasaan dan fenomena kehidupan yang dialaminya. Kesan emosional yang kuat dan kedalaman makna yang ditampilkan dalam karya ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut, dengan keyakinan bahwa lukisan tersebut mengandung nilai dan makna yang perlu diungkap secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai dan mengkaji karya seni adalah kritik seni. Kritik seni merupakan kegiatan evaluatif terhadap karya seni yang bertujuan untuk memberikan apresiasi, penilaian, serta meningkatkan kualitas karya seni itu sendiri (Nofiyanti & Efi, 2022, hlm. 277). Lebih lanjut, Nofiyanti dan Efi (2022, hlm. 280) menjelaskan bahwa kritik seni menitikberatkan pada nilai inti yang terkandung dalam karya, sehingga keunggulan dan kelemahan karya dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif. Proses kritik seni menciptakan relasi imajinatif dan perseptual antara seniman, karya seni, dan penikmat seni. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan **kritik seni holistik** yang mencakup tiga faktor utama, yaitu faktor genetik (seniman), faktor objektif (karya seni), dan faktor afektif (penghayat).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai dasar konseptual dan pembanding analisis. Penelitian oleh Tauriska et al. (2022) berjudul *Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021* menunjukkan bahwa pendekatan kritik holistik mampu mengungkap nilai-nilai sosial dan psikologis yang merefleksikan kondisi masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Penelitian Pitaloka et al. (2022) berjudul *Kritik Seni Holistik terhadap Dendang Minangkabau* mengkaji karya seni pertunjukan tradisional dan menemukan bahwa nilai budaya yang diusung masih kuat, namun menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi. Sementara itu, Hismanto et al. (2022) melalui penelitian *Kajian Semiotika Makna Simbolik Lukisan Kuda Karya Agus TBR* mengungkap makna simbolik objek kuda sebagai representasi pengalaman personal seniman dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Penelitian terbaru oleh Putri et al. (2022) berjudul *Kritik Holistik terhadap Lukisan Beautify the Beauty of the World Karya Antoe Budiono Tahun 2021* menegaskan bahwa pendekatan kritik holistik efektif dalam membaca relasi antara unsur formal, ekspresi visual, serta latar belakang seniman dalam menghasilkan makna filosofis karya. Selanjutnya, Arifin dan Anggriani (2025) dalam penelitian *Kritik Seni terhadap Lukisan Berjudul Macari Oase Tengah Kota Karya Ardiansyah Prainhantanto* menekankan pentingnya konteks sosial dan simbol visual dalam membangun wacana kritis melalui karya seni lukis. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kritik holistik mampu menghadirkan pemahaman yang menyeluruh terhadap karya seni, baik dari sisi visual, makna, maupun konteks penciptaannya.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kritik holistik sebagaimana penelitian Tauriska et al., Pitaloka et al., Putri et al., serta Arifin dan Anggriani. Selain itu, terdapat kesamaan objek visual berupa figur kuda dengan penelitian Hismanto et al. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek penelitian, karena hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji lukisan *Serpih* karya Solahuddin

Achmad dengan pendekatan kritik holistik. Penelitian ini juga menekankan aspek evaluatif melalui indikator orisinalitas, koherensi visual, dan kekuatan ekspresi sebagai bagian dari sintesis kritik holistik.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah melakukan kritik holistik terhadap lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad guna mendeskripsikan latar belakang seniman, mengungkap nilai dan makna yang terkandung dalam karya, serta merumuskan sintesis akhir berdasarkan faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah dan apa adanya, karena analisis dilakukan berdasarkan fakta, konteks, serta kondisi yang terjadi pada objek penelitian (Herdyansah, 2019). Penelitian dilaksanakan di kediaman Solahuddin Achmad selaku seniman tanpa adanya pengondisian khusus, sehingga proses pengumpulan data berlangsung secara natural.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik seni holistik, yang mencakup tiga faktor utama, yaitu faktor genetik (seniman), faktor objektif (karya seni), dan faktor afektif (penghayat). Faktor genetik terdiri atas dua subvariabel, yakni genetik subjektif dan genetik objektif. Genetik subjektif meliputi kepribadian seniman, selera estetik, keterampilan teknik, dan latar belakang pendidikan. Sementara itu, genetik objektif mencakup pengaruh keluarga, kondisi lingkungan rumah, pengaruh agama dan tradisi, hubungan sosial, serta proses berkarya seniman. Faktor objektif berfokus pada lukisan *Serpih* melalui tahap deskripsi karya dan analisis formal unsur-unsur seni rupa. Adapun faktor afektif diarahkan pada interpretasi nilai dan makna yang terkandung dalam lukisan *Serpih* berdasarkan pengalaman estetik dan penghayatan peneliti.

Pada tahap akhir kritik holistik, dilakukan evaluasi karya untuk menilai kualitas dan capaian artistik lukisan *Serpih*. Evaluasi dilakukan secara intersubjektif dengan menggunakan indikator evaluatif yang meliputi orisinalitas, koherensi visual, dan kekuatan ekspresi. Orisinalitas digunakan untuk menilai kebaruan gagasan dan keunikan visual karya, koherensi visual digunakan untuk menilai keterpaduan unsur-unsur rupa dalam membangun kesatuan visual, sedangkan kekuatan ekspresi digunakan untuk menilai daya ungkap emosional serta kedalaman makna yang dirasakan oleh penghayat. Indikator tersebut menjadi dasar penilaian pada tahap evaluasi dengan membandingkan karya *Serpih* dengan karya sebelumnya dari seniman yang sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Ariska dkk, 2020). Solahuddin Achmad ditetapkan sebagai informan utama. Informan pendukung terdiri atas anak pertama seniman, keponakan dari istri kedua seniman, serta tetangga seniman. Selain informan, objek lukisan *Serpih* dan peneliti sebagai penghayat juga menjadi sumber data. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

No.	Variabel	Subvariabel	Indikator	Metode	Sumber Data	Instrumen
1	Faktor Genetik	a. Genetik Subjektif	Kepribadian, selera estetik, keterampilan teknik, latar belakang pendidikan	Wawancara, observasi	Informan utama (Solahuddin Achmad); informan pendukung	Pedoman wawancara, analisis dokumen
		b. Genetik Objektif	Pengaruh keluarga, kondisi rumah, agama dan tradisi, hubungan sosial, proses berkarya	Wawancara, observasi	Informan utama; informan pendukung; lingkungan rumah	Pedoman wawancara
2	Faktor Objektif	Lukisan <i>Serpih</i> (2024)	Deskripsi karya, analisis formal unsur rupa	Observasi, dokumentasi	Satu karya lukisan	Lembar observasi
3	Faktor Afektif	Lukisan <i>Serpih</i> (2024)	Interpretasi nilai dan makna	Observasi	Peneliti sebagai penghayat	Lembar observasi
4	Evaluasi Karya	Estetika dan ekspresi	Orisinalitas, koherensi visual, kekuatan ekspresi	Observasi, komparasi karya	Karya <i>Serpih</i> dan karya pembanding	Lembar evaluasi

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian dan pembahasannya berdasarkan pendekatan kritik seni holistik. Analisis dilakukan melalui tiga faktor utama, yaitu faktor genetik seniman, faktor objektif karya, dan faktor afektif penghayat. Ketiga faktor tersebut diuraikan secara sistematis dan runtut untuk mengungkap nilai serta makna yang terkandung dalam lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad.



Gambar 1. Lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad

3.1. Faktor Genetik Solahuddin Achmad

3.1.1. Faktor Genetik Subjektif

Solahuddin Achmad merupakan seniman realis asal Kepanjen, Kabupaten Malang, yang lahir pada 19 Juli 1977. Ia merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, berasal dari keluarga dengan latar belakang seni yang kuat. Ayah dan buyut Solahuddin dikenal sebagai seniman,

meskipun fakta tersebut baru disadari Solahuddin menjelang wafatnya sang ayah pada tahun 1998, ketika ia menemukan karya lukisan bertanda tangan ayahnya. Latar belakang genealogis ini menunjukkan bahwa minat dan bakat seni Solahuddin tumbuh secara kultural dan turun-temurun.

Dalam kehidupan pribadi, Solahuddin menikah pada tahun 2001 dengan Nur Hani'in dan dikaruniai lima orang anak. Setelah wafatnya istri pada tahun 2016 akibat penyakit gagal ginjal, Solahuddin mengalami fase kehidupan yang cukup kompleks, termasuk pernikahan dan perceraian berikutnya. Sejak tahun 2021, ia memutuskan untuk tidak menikah kembali dan memfokuskan diri pada keluarga serta proses berkarya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung, Solahuddin digambarkan sebagai pribadi yang pendiam, introvert, tidak banyak berbicara, namun tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia juga dikenal sebagai sosok ayah yang memberikan kebebasan berekspresi kepada anak-anaknya. Sejak tahun 2023, Solahuddin mengalami gangguan kesehatan berupa stroke ringan dan skizofrenia. Putri dan Maharani (2022) menjelaskan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental yang memengaruhi fungsi kognitif dan sosial individu. Kondisi ini berdampak pada kemampuan komunikasi Solahuddin, namun justru mendorongnya menjadikan aktivitas membaca dan melukis sebagai sarana terapi mandiri sekaligus media ekspresi diri.

Selera artistik Solahuddin Achmad berangkat dari pengalaman personal dan kondisi emosional yang dialaminya. Setiap karya yang dihasilkan merupakan refleksi dari apa yang dirasakan dan dipikirkan pada waktu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya karya yang sarat makna dan bersifat personal. Ketertarikan Solahuddin terhadap sastra juga memengaruhi proses kreatifnya, yang tercermin pada penamaan *Kafka Gallery* sebagai identitas koleksi karyanya. Tokoh Franz Kafka menjadi sumber inspirasi karena karya-karyanya merepresentasikan konflik batin, keterasingan, dan dinamika kehidupan manusia, yang selaras dengan pengalaman hidup Solahuddin.

Perjalanan artistik Solahuddin dimulai sejak duduk di bangku kelas dua SMA dengan medium pensil dan teknik arsir. Pada fase awal, ia banyak menghasilkan karya realis berbasis pensil yang cukup diminati pasar. Setelah menikah, Solahuddin mulai bereksperimen dengan berbagai media, seperti cat air, akrilik, hingga cat minyak. Penguasaan teknik tersebut diperoleh secara otodidak. Seiring waktu, gaya realis yang diusungnya berkembang menjadi perpaduan antara lukisan realis dan seni kaligrafi. Dalam karya-karyanya, Solahuddin kerap menggunakan ragam gaya huruf kaligrafi, seperti Tsuluts, Turki, Eropa, dan Rusia.

Latar belakang pendidikan Solahuddin ditempuh di lingkungan pondok pesantren sejak jenjang MI hingga MTs. Selama masa pendidikan tersebut, ia beberapa kali berpindah sekolah. Pendidikan menengah atas dilanjutkan di MAPK NU Karangploso, meskipun tidak diselesaikan hingga lulus. Lingkungan pendidikan religius ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan kecenderungan tematik dalam karya-karyanya, khususnya pada eksplorasi seni kaligrafi.

3.1.2. Faktor Genetik Objektif

Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam perjalanan Solahuddin sebagai seniman. Ayahnya secara aktif memberikan dorongan, baik secara moral maupun material, dengan menyediakan perlengkapan melukis serta memberikan kritik konstruktif. Keluarga inti, termasuk istri dan anak-anak, juga tidak mempersoalkan profesinya sebagai seniman, meskipun

penghasilan yang diperoleh bersifat fluktuatif. Selain berkarya seni, Solahuddin menjalani usaha sampingan sebagai pedagang perlengkapan rokok sejak masa pandemi COVID-19.

Kondisi tempat tinggal Solahuddin mengalami beberapa kali perubahan. Saat ini, ia tinggal di rumah kontrakan di Desa Kedungpedaringan sejak tahun 2023. Berdasarkan observasi langsung, rumah tersebut berukuran sederhana namun bersih, nyaman, dan kondusif untuk berkarya. Ruang tamu difungsikan sebagai ruang melukis, yang menunjukkan fleksibilitas ruang domestik sebagai ruang kreatif.

Latar belakang religius Solahuddin tercermin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun karya-karyanya. Hal ini terlihat dari dominasi tema kaligrafi dalam sebagian besar karyanya. Meskipun ia menyadari adanya ketegangan antara kebebasan berekspresi seni dan norma agama, Solahuddin memilih untuk menempatkan ekspresi personal sebagai prioritas utama, dengan tetap mempertimbangkan pemahaman keagamaannya secara subjektif.

Secara sosial, Solahuddin dikenal sebagai seniman yang cenderung tertutup dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan baru. Kondisi psikologis yang dialaminya turut memengaruhi rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Namun demikian, identitasnya sebagai seniman tetap dikenal di lingkungan sekitar.

Proses berkarya menjadi aktivitas rutin dan reflektif bagi Solahuddin Achmad. Tema dan objek lukisan yang dihasilkan dipengaruhi oleh fenomena sekitar serta kondisi emosional yang dialami, meliputi figur manusia, flora, fauna, kaligrafi, hingga lanskap alam dan perkotaan. Pemilihan warna juga sangat dipengaruhi oleh suasana batin seniman. Solahuddin terbiasa bekerja pada media kanvas berukuran besar, dengan durasi pengerjaan yang bervariasi, mulai dari beberapa hari hingga berbulan-bulan. Selain berkarya secara mandiri, Solahuddin aktif mengikuti pameran bersama dan beberapa karyanya telah dipamerkan di Gedung KPPN Malang serta ditayangkan melalui media lokal.

3.2. Faktor Objektif Lukisan *Serpih*

3.2.1. Deskripsi Karya

Lukisan berjudul *Serpih* karya Solahuddin Achmad dibuat pada tahun 2024 dengan ukuran 120 × 160 cm. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas dengan teknik opaque (plakat), yaitu pengaplikasian cat secara tebal hingga menutup permukaan kanvas. Teknik ini menghasilkan warna yang padat dan tegas serta memperkuat karakter visual karya.

Untuk memudahkan proses deskripsi, lukisan *Serpih* dibagi ke dalam empat panel berdasarkan objek visual yang tampak. Pembagian panel tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Empat Panel dan Identifikasi Tulisan

Pada panel pertama, tampak objek utama berupa sosok kuda berwarna putih. Kuda digambarkan mengangkat salah satu kaki depannya, dengan posisi kepala menunduk dan arah pandangan mata ke bawah. Ekspresi tersebut diperkuat dengan visualisasi air mata yang menetes dari mata kuda. Di belakang sosok kuda terdapat tulisan kaligrafi yang membentuk lingkaran dan berfungsi sebagai latar objek utama.

Panel kedua berisi objek tulisan kaligrafi abstrak tanpa rujukan bacaan yang jelas. Elemen kaligrafi tersebut tersebar memenuhi bidang panel dengan ukuran yang bervariasi, sehingga menciptakan kesan ritmis dan dinamis.

Pada panel ketiga, tampak objek kuda dalam bentuk siluet berukuran kecil. Siluet-siluet tersebut tersebar di berbagai bagian bidang lukisan di luar panel pertama. Objek siluet kuda hadir dalam lima variasi warna, yaitu krem, biru muda, merah muda, hijau muda, dan hijau tua.

Selanjutnya, panel keempat menampilkan objek berupa garis-garis spontan berbentuk serpihan dengan ukuran yang beragam. Garis-garis tersebut menyebar pada seluruh bagian bidang di luar panel pertama dan memperkuat kesan fragmentasi yang selaras dengan judul karya.

3.2.2. Analisis Formal

Lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad menunjukkan penerapan unsur-unsur seni rupa yang terorganisasi secara visual. Unsur-unsur tersebut dianalisis sebagai berikut.

1) Garis

Pada lukisan ini, objek kuda tidak digambarkan dengan garis linier yang tegas, melainkan menggunakan garis struktural semu sehingga menghadirkan kesan realistis. Beberapa jenis garis yang tampak antara lain: (1) garis lengkung pada anatomi tubuh kuda, (2) garis lurus vertikal dan horizontal, (3) garis bergelombang, serta (4) garis zig-zag. Keempat jenis garis tersebut tersebar pada seluruh elemen visual, baik pada objek utama maupun elemen pendukung.



Gambar 3. Unsur Garis

2) Bentuk

Bentuk objek utama digambarkan secara jelas dan bervolume, menyerupai bentuk kuda secara realistis. Detail anatomi, mulai dari kepala, badan, hingga kaki, dihadirkan secara proporsional sehingga menciptakan kesan tiga dimensi yang kuat.



Gambar 4. Unsur Bentuk

3) Bidang

Dalam lukisan *Serpih* terdapat dua jenis bidang, yaitu bidang geometris dan bidang nongeometris. Bidang geometris tampak pada bentuk lingkaran yang membingkai objek kuda, mata kuda berbentuk setengah lingkaran, serta beberapa bentuk lain seperti persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, dan heksagon yang muncul pada detail anatomi kuda. Sementara itu, bidang nongeometris atau bidang bebas terlihat pada elemen kaligrafi abstrak dan serpihan garis yang tidak memiliki bentuk teratur.



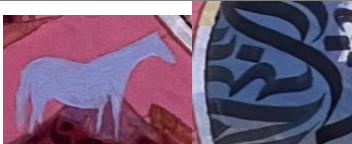
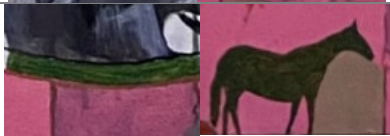
Gambar 5. Unsur Bidang

4) Warna

Penggunaan warna dalam lukisan *Serpih* tergolong kaya dan beragam. Terdapat sebelas warna utama yang digunakan oleh seniman. Rincian penggunaan warna disajikan pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Penggunaan Warna dalam Lukisan *Serpih*

No.	Warna	Gambar	Objek
1	Putih		Objek kuda utama, lingkaran pembatas, latar tulisan kaligrafi
2	Merah		Latar tulisan kaligrafi
3	Jingga		Latar tulisan kaligrafi

No.	Warna		Objek
4	Kuning		Latar tulisan kaligrafi
5	Ungu		Latar tulisan kaligrafi
6	Merah muda		Latar kaligrafi dan siluet kuda
7	Cokelat		Latar kaligrafi dan siluet kuda
8	Biru		Latar kaligrafi dan siluet kuda
9	Abu-abu		Latar objek kuda utama dan siluet kuda
10	Hijau		Siluet kuda dan lingkaran pembatas
11	Hitam		Tulisan kaligrafi serta detail objek utama (mata, telinga, kaki)

5) Tekstur

Tekstur yang ditampilkan dalam lukisan *Serpih* merupakan tekstur semu. Tekstur tersebut terlihat pada penggambaran bagian ekor dan jambul kuda yang divisualisasikan menyerupai tekstur rambut, meskipun secara nyata permukaan lukisan tetap rata.



Gambar 6. Unsur Tekstur

6) Gelap Terang

Penerapan unsur gelap terang pada objek kuda dilakukan melalui gradasi nilai warna dari hitam menuju putih. Peralihan nilai tersebut menciptakan kesan volume, kedalaman, dan lekukan pada bagian tubuh kuda sehingga memperkuat karakter realistis objek.



Gambar 7. Unsur Gelap Terang

7) Komposisi

Lukisan *Serpih* menggunakan komposisi sentral, dengan objek kuda sebagai pusat perhatian yang ditempatkan di tengah bidang gambar. Secara proporsional, ukuran kuda tampak lebih dominan dibandingkan elemen visual lainnya, sehingga menjadikan kuda putih sebagai *point of interest* utama dalam karya ini.



Gambar 8. Komposisi Sentral

3.3. Faktor Afektif Penghayat

Faktor afektif dalam penelitian ini berfokus pada proses interpretasi karya *Serpih* yang dilakukan oleh peneliti sebagai penghayat. Interpretasi digunakan sebagai strategi untuk memahami, mengungkapkan, dan mempresentasikan simbol, makna, serta dimensi sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah karya seni (Saidi dalam Hismanto et al., 2022). Melalui penghayatan visual dan emosional, lukisan *Serpih* menghadirkan kesan dominan berupa kasih, keharuan, beban emosional, dan perjuangan yang mendalam.

Secara keseluruhan, lukisan ini memunculkan pengalaman empatik bagi penghayat. Serpihan objek yang tidak beraturan, ekspresi kesedihan pada sosok kuda, serta harmoni warna yang kompleks menghadirkan suasana batin yang berat dan reflektif. Pemanfaatan komposisi sentral secara langsung mengarahkan fokus pandangan pada objek kuda sebagai pusat makna. Garis-garis lengkung pada anatomi kuda dimaknai sebagai simbol keluwesan dan fleksibilitas, sementara kehadiran garis lurus, gelombang, dan zig-zag menunjukkan proses eksplorasi, dinamika, serta ketidakstabilan yang merepresentasikan perjalanan hidup yang terus berkembang dan tidak linear.

Sosok kuda putih digambarkan dengan tubuh yang kokoh dan satu kaki depan terangkat, yang dimaknai sebagai simbol perjuangan dan keteguhan. Representasi ini memiliki keselarasan makna dengan monumen-monumen kepahlawanan yang menampilkan patung kuda dengan kaki terangkat sebagai simbol luka dan pengorbanan dalam perjuangan. Ekspresi wajah kuda

yang menunduk dan meneteskan air mata memperkuat kesan keharuan dan empati. Sejalan dengan temuan Hismanto et al. (2022), kuda putih dimaknai sebagai simbol kehidupan, kekuatan, kemenangan, serta pencerahan spiritual, sekaligus merepresentasikan jiwa yang bebas. Posisi telinga kuda yang mengarah ke depan juga memiliki makna simbolik, yakni sikap waspada, rasa ingin tahu, serta fokus terhadap lingkungan sekitar (Burhanuddin, 2023; Safira & Amrullah, 2023).

Bidang lingkaran yang membingkai sosok kuda menimbulkan kesan keterkungkungan, seolah-olah kuda terjebak dalam ruang batin tertentu yang membatasi gerakannya. Hal ini selaras dengan pandangan Solahuddin Achmad mengenai kuda sebagai representasi sisi terdalam diri yang sulit diungkapkan secara verbal. Serpihan bidang yang tersebar dan tidak beraturan di berbagai bagian lukisan dimaknai sebagai representasi realitas kehidupan yang terfragmentasi, penuh dinamika, dan kompleks. Keberadaan siluet kuda berukuran lebih kecil dapat ditafsirkan sebagai sisi lain dari diri kuda putih, atau simbol fase-fase kehidupan yang lebih rapuh dan personal.

Tulisan kaligrafi abstrak tanpa rujukan bacaan tertentu yang mengelilingi objek kuda dimaknai sebagai representasi pikiran dan perasaan yang terpendam, tidak terucapkan, namun terasa penuh dan menekan. Sementara itu, tulisan kaligrafi yang berada di luar bidang lingkaran dapat ditafsirkan sebagai suara eksternal atau realitas di luar diri kuda yang berusaha berkomunikasi dengan objek utama.

Penggunaan warna dalam lukisan *Serpih* turut memperkuat makna afektif yang dihadirkan. Setiap warna memiliki representasi psikologis tersendiri, antara lain: warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan; merah merepresentasikan keberanian, amarah, dan semangat; jingga menunjukkan ketangguhan dan kecerdasan; kuning melambangkan keceriaan dan kehangatan; ungu merepresentasikan kekalutan dan emosi; biru mencerminkan kedamaian dan keseimbangan; merah muda melambangkan cinta dan kelembutan; coklat menggambarkan kedewasaan dan pengalaman; abu-abu merepresentasikan keraguan dan kesuraman; hijau melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan ketenangan; serta hitam mencerminkan ketegasan, kesepian, dan misteri. Keberagaman warna tersebut menunjukkan kompleksitas emosi dan karakter yang menyatu dalam karya, sehingga memperkaya pengalaman afektif penghayat terhadap lukisan *Serpih*.

3.4. Sintesis dan Perumusan Nilai-Nilai

Sintesis lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif yang telah dianalisis pada subbab sebelumnya. Kerangka sintesis ini bertujuan untuk merangkum makna, nilai, serta simpulan konseptual yang terkandung dalam lukisan *Serpih*, sehingga pemaknaan tidak berhenti pada unsur visual semata, melainkan terhubung dengan latar personal, sosial, dan psikologis seniman. Kerangka sintesis tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kerangka Sintesis Lukisan *Serpih*

No.	Faktor Genetik	Faktor Objektif	Faktor Afektif	Sintesis
1	Solahuddin Achmad dikenal sebagai sosok yang pendiam, <i>introvert</i> , tidak banyak bicara, tetapi tegas dan bijaksana dalam	Garis lengkung pada objek kuda	Garis lengkung pada objek kuda mengarahkan peneliti pada pemahaman bahwa garis tersebut merupakan simbol yang fleksibel dan luwes	Sifat fleksibel dan luwes ditunjukkan Solahuddin Achmad dalam proses berkarya, ditunjukkan dengan mengutamakan ekspresi diri di atas hukum sekitar atau

No.	Faktor Genetik	Faktor Objektif	Faktor Afektif	Sintesis
	memimpin keluarga. Selain itu Solahuddin juga sosok ayah yang tidak mengekang serta membebaskan anaknya untuk berekspresi dalam hal apapun.			sosial, tetapi tetap dengan mempertimbangkan persoalan agama berdasarkan pendapat pribadinya, serta keluwesannya menggunakan berbagai alat dan media lukis
		Garis lurus vertikal dan horizontal, garis gelombang, dan garis zig-zag	Penggunaan berbagai macam garis seperti garis lurus yang membentuk vertikal dan horizontal, garis gelombang, hingga garis zig-zag mengindikasikan makna eksplorasi dan terus berkembang tanpa batas.	Sifat eksplorasi dan tanpa batas menunjukkan sifat keterbukaan Solahuddin Achmad dalam mengeksplor dan terus mengembangkan karya dan gaya lukisnya. Hal ini ditunjukkan dengan proses berkarya Solahuddin yang kerap mengikuti zaman dan
		Bentuk objek kuda	Perwujudan kuda putih digambarkan dengan badan perkasa yang mengangkat satu kaki bagian depan menyimbolkan kuda dengan penuh perjuangan dan pantang menyerah. Sejalan dengan makna monumen pahlawan yang menunggangi patung kuda dengan satu kaki bagian depan terangkat menandakan bahwa sang tokoh terluka ketika berjuang dalam perang.	Sosok Solahuddin Achmad digambarkan sebagai sosok kuda putih yang menjadi objek utama dalam lukisan tersebut.
			Objek kuda putih juga menampilkan raut yang sedih dan tampak meneteskan air mata, menimbulkan perasaan haru dan iba.	Menggambarkan sosok Solahuddin yang merasa merasa kalut dan sedih dibalik setiap perjuangan kehidupan yang dihadapinya
		Warna coklat pada <i>background</i> tulisan kaligrafi	Warna coklat menggambarkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan pengalaman	Kebijaksanaan dan kedewasaan Solahuddin dalam menjadi sosok kepala keluarga.
2	Latar belakang keluarga dan kehidupan pernikahan Solahuddin Achmad	Warna putih pada lukisan	Warna putih menggambarkan kesucian, kebersihan, keheningan, dan ketulusan	Nilai humanis yang terkandung menunjukkan ketulusan dalam diri Solahuddin dengan rasa cinta terhadap istri pertama yang sudah meninggal.
		Warna merah muda pada lukisan dan objek <i>silhouette</i> kuda	Warna merah muda menggambarkan rasa cinta, kasih sayang, manis, dan kelembutan	Nilai kekeluargaan ditunjukkan dari kelima warna dari objek <i>silhouette</i> kuda yang menggambarkan kelima anak dari Solahuddin Achmad dengan karakteristik yang berbeda-beda
		Warna coklat pada lukisan dan objek <i>silhouette</i> kuda	Warna coklat menggambarkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan pengalaman	
		Warna abu-abu pada lukisan dan objek	Warna abu-abu menggambarkan keraguan, kesuraman, dan pikiran	

No.	Faktor Genetik	Faktor Objektif	Faktor Afektif	Sintesis
		<i>silhouette</i> kuda		
		Warna biru pada lukisan dan objek <i>silhouette</i> kuda	Warna biru menggambarkan keseimbangan, kedamaian, dan wawasan	
		Warna hijau pada lukisan dan objek <i>silhouette</i> kuda	Warna hijau menggambarkan kesejukan, kedamaian, pertumbuhan, ketenangan, dan kehidupan	
3	Gangguan skizofrenia yang dimiliki Solahuddin Achmad	Bidang lingkaran yang menjadi pembatas objek kuda	Bidang lingkaran yang mengelilingi kuda menimbulkan kesan pembatas bagi sosok kuda untuk keluar dari ruang lingkupnya seolah kuda terjebak dalam peristiwa yang ada di dalam bidang lingkaran tersebut.	Gambaran dari seseorang yang memiliki gangguan skizofrenia adalah kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga menjadi pemicu rasa emosional yang seringkali berubah-ubah dan menimbulkan perasaan kalut. Selain itu, faktor kesepian dan kurangnya interaksi sosial juga menjadi pemicu utama dalam gangguan ini.
		Bidang setengah lingkaran pada mata kuda	Arah mata ke bawah dan mengeluarkan air mata menunjukkan suatu emosional yang saling terkait dari dalam diri sosok kuda dan objek lain disekitarnya	
		Warna abu-abu pada <i>background</i> tulisan kaligrafi	Warna abu-abu menggambarkan keraguan, kesuraman, dan pikiran	
		Warna merah pada <i>background</i> tulisan kaligrafi	Warna merah menggambarkan keberanian, amarah, semangat, dan membara	
		Warna ungu pada <i>background</i> tulisan kaligrafi	Warna ungu menggambarkan kalut, frustrasi, dan emosional	
4	Gaya lukis realis yang dipadukan dengan kaligrafi dari Solahuddin Achmad	Warna hitam pada tulisan kaligrafi	Warna hitam menggambarkan ketegasan, kesepian, kegelapan, dan misteri. Peneliti memaknai tulisan kaligrafi abstrak tanpa bacaan tertentu yang mengelilingi objek kuda sebagai sebuah isi pikiran yang ada di dalam diri sosok kuda yang tidak bisa diungkapkan namun terasa penuh dan sesak. Adapun tulisan kaligrafi yang berada di luar bidang lingkaran seperti sebuah ungkapan dari sesuatu yang ada di luar bidang lingkaran yang ingin disampaikan kepada objek kuda putih.	
5	Kehidupan sosial	Bentuk objek kuda	Kepalanya menunduk menunjukkan perasaan tidak	Nilai sosial yang ditunjukkan ketidakpercayaan diri

No.	Faktor Genetik	Faktor Objektif	Faktor Afektif	Sintesis
			percaya diri yang dialami objek kuda.	Solahuddin untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Gangguan tersebut menjadikan Solahuddin kesulitan untuk mengutarakan apa yang dipikirkan, sehingga secara emosional Solahuddin merasa minder atau <i>insecure</i> ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain.
		Komposisi memusat pada karya	Pemanfaatan komposisi sentral menjadikan fokus pandangan pertama tertuju langsung pada objek kuda tersebut. Sehingga kuda menjadi <i>point of interest</i> dan terpusat	
6	Pengaruh tradisi dan agama Solahuddin Achmad	Warna putih pada objek kuda	Kuda putih merupakan simbolisme dari kehidupan, kemenangan, kekuatan, dan pencerahan spiritual. Selain itu, kuda merupakan hewan yang berjiwa bebas.	Penggambaran kuda putih mengindikasikan adanya nilai agamis serta makna dari kehidupan dari Solahuddin yang juga memiliki latar belakang yang agamis dan berjiwa bebas.

Secara umum, karakter pribadi Solahuddin Achmad yang dikenal pendiam, introvert, tegas, dan bijaksana tercermin melalui pemilihan garis lengkung pada objek kuda yang dimaknai sebagai simbol fleksibilitas dan keluwesan. Sifat ini juga tercermin dalam proses berkarya Solahuddin yang mengedepankan kebebasan ekspresi personal di atas aturan sosial yang kaku, namun tetap berpijak pada pertimbangan nilai agama dan keyakinan pribadi. Keberagaman jenis garis—baik garis lurus vertikal dan horizontal, garis gelombang, maupun zig-zag—mengindikasikan sikap eksploratif dan keterbukaan seniman dalam mengembangkan gaya dan medium, serta kesediaannya untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Bentuk kuda putih sebagai objek utama menjadi representasi simbolik dari sosok Solahuddin Achmad itu sendiri. Postur kuda dengan satu kaki depan terangkat menyimbolkan perjuangan, keteguhan, dan daya juang yang tidak pernah padam, meskipun berada dalam kondisi terluka. Ekspresi wajah kuda yang sedih dan meneteskan air mata merepresentasikan sisi emosional Solahuddin yang menyimpan perasaan kalut dan duka di balik ketegaran hidup yang dijalannya. Warna coklat pada latar kaligrafi memperkuat makna kedewasaan, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup yang membentuk kepribadian Solahuddin sebagai kepala keluarga.

Nilai kekeluargaan dan humanisme dalam lukisan *Serpih* tercermin melalui pemilihan warna putih dan merah muda. Warna putih dimaknai sebagai simbol ketulusan, kesucian, dan keheningan, yang merepresentasikan cinta dan penghormatan Solahuddin terhadap istri pertamanya yang telah meninggal. Sementara itu, keberadaan objek siluet kuda dengan lima warna berbeda—merah muda, coklat, abu-abu, biru, dan hijau—dimaknai sebagai representasi kelima anak Solahuddin, yang masing-masing memiliki karakter, dinamika emosi, dan fase kehidupan yang berbeda. Hal ini menunjukkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan ikatan kekeluargaan yang kuat.

Aspek psikologis Solahuddin Achmad, khususnya gangguan skizofrenia yang dialaminya, direpresentasikan melalui penggunaan bidang lingkaran sebagai pembatas ruang objek kuda. Bidang ini dimaknai sebagai simbol keterkungkungan batin dan kesulitan dalam mengekspresikan pikiran serta perasaan. Arah pandang mata kuda yang menunduk dan berair memperkuat representasi kondisi emosional yang fluktuatif, perasaan kesepian, serta pergulatan batin yang intens. Warna abu-abu, merah, dan ungu pada latar kaligrafi mempertegas kondisi psikologis tersebut, mulai dari keraguan, gejala emosi, hingga rasa frustrasi dan kekalutan.

Gaya lukis realis yang dipadukan dengan elemen kaligrafi abstrak menunjukkan upaya Solahuddin dalam menyatukan realitas visual dengan ekspresi batin yang tidak terucapkan. Warna hitam pada tulisan kaligrafi dimaknai sebagai simbol ketegasan, kesepian, misteri, serta tekanan psikologis. Kaligrafi yang berada di dalam bidang lingkaran merepresentasikan isi pikiran yang terpendam, sedangkan kaligrafi di luar lingkaran dimaknai sebagai suara eksternal atau realitas sosial yang berusaha menjangkau diri Solahuddin.

Dalam konteks kehidupan sosial, kepala kuda yang menunduk merepresentasikan rasa tidak percaya diri dan kecanggungan Solahuddin dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Komposisi sentral yang memusatkan perhatian pada objek kuda mempertegas isolasi simbolik tersebut, sekaligus menunjukkan posisi kuda sebagai pusat konflik batin dan makna dalam karya.

Nilai religius dan spiritual juga hadir melalui penggambaran kuda putih yang secara simbolik merepresentasikan kehidupan, kekuatan, kemenangan, serta pencerahan spiritual. Hal ini sejalan dengan latar belakang Solahuddin Achmad yang memiliki nilai-nilai keagamaan kuat, namun tetap menjunjung tinggi kebebasan jiwa dan ekspresi diri.

Secara keseluruhan, lukisan *Serpih* merupakan refleksi mendalam atas perjalanan hidup, kondisi psikologis, relasi sosial, dan nilai spiritual Solahuddin Achmad yang diartikulasikan melalui simbol kuda putih. Karya ini menyampaikan pesan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kompleksitas pengalaman, pergulatan batin, serta pengaruh lingkungan sekitar. Meski diliputi rasa kalut dan duka, *Serpih* menegaskan pentingnya ketangguhan, cinta, dan kasih sayang sebagai nilai utama yang membentuk keindahan dan makna kehidupan.

3.5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam kritik holistik seni yang bertujuan menilai kualitas dan keberhasilan karya berdasarkan keseluruhan temuan pada faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif. Dalam konteks kritik seni, perbedaan pemahaman antara seniman dan kritikus merupakan hal yang wajar, mengingat pengalaman estetik, latar belakang, serta sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, penilaian dalam penelitian ini bersifat *intersubjektif*, sehingga membuka kemungkinan hadirnya beragam makna dan interpretasi.

Evaluasi lukisan *Serpih* (2024) dilakukan dengan membandingkannya dengan karya sebelumnya, yaitu *Garis Hidup* (2021) karya Solahuddin Achmad. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menelaah perkembangan artistik seniman, khususnya dalam aspek gagasan, visualisasi, dan pendalaman makna. Untuk memperjelas penilaian, evaluasi karya *Serpih* didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu *orisinalitas*, *koherensi visual*, dan *kekuatan ekspresi*.

Dari segi orisinalitas, lukisan *Serpih* menunjukkan kebaruan dalam pengolahan gagasan dan visual. Perpaduan gaya realis pada objek kuda dengan unsur kaligrafi abstrak serta bidang-bidang serpihan yang tidak beraturan menghadirkan identitas visual yang khas dan personal. Penggunaan simbol kuda putih sebagai representasi diri seniman, yang dipadukan dengan metafora psikologis dan spiritual, menunjukkan keberanian Solahuddin Achmad dalam mengolah pengalaman personal menjadi bahasa visual yang tidak sekadar imitasi gaya yang telah ada. Dibandingkan dengan *Garis Hidup*, karya *Serpih* menampilkan eksplorasi yang lebih mendalam dan tidak terjebak pada penyampaian makna yang literal.

Berdasarkan indikator *koherensi visual*, lukisan *Serpih* memperlihatkan keterpaduan antarunsur rupa, seperti garis, bentuk, warna, bidang, dan komposisi. Komposisi sentral yang

menempatkan kuda putih sebagai fokus utama mampu mengarahkan perhatian penghayat secara jelas, sementara elemen pendukung seperti kaligrafi abstrak, silhouette kuda, dan serpihan bidang berfungsi memperkuat narasi visual tanpa menghilangkan kesatuan karya. Meskipun karya ini tampak kompleks dan penuh lapisan visual, setiap unsur tetap saling terhubung dan mendukung tema besar yang diusung, sehingga menciptakan keselarasan antara struktur visual dan gagasan konseptual.

Adapun dari aspek kekuatan ekspresi, lukisan *Serpih* dinilai memiliki daya ungkap emosional yang kuat. Ekspresi kesedihan, perjuangan, dan kegelisahan tergambar melalui gestur kuda (Nikmah & Suryandari, 2025), arah pandangan mata, serta pemilihan warna yang kontras dan simbolis. Karya ini mampu membangkitkan respons emosional penghayat berupa rasa haru, empati, dan refleksi batin. Berbeda dengan *Garis Hidup* yang menyampaikan pesan secara lebih langsung, *Serpih* menghadirkan pengalaman estetis yang menuntut keterlibatan emosional dan intelektual, sehingga makna yang muncul terasa lebih dalam dan berlapis.



Gambar 9. Lukisan “Garis Hidup” karya Solahuddin Achmad



Gambar 10. Lukisan “Serpih” karya Solahuddin Achmad

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, lukisan *Serpih* dapat dinilai sebagai karya yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam perjalanan artistik Solahuddin Achmad. Karya ini tidak hanya unggul dari segi teknis dan visual, tetapi juga berhasil menyatukan pengalaman personal, kondisi psikologis, nilai spiritual, dan relasi sosial ke dalam satu kesatuan ekspresi artistik yang matang. Dengan demikian, *Serpih* merepresentasikan capaian estetis dan konseptual yang lebih kompleks serta menandai pendewasaan gaya dan pemikiran seni Solahuddin Achmad.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kritik seni holistik, dapat disimpulkan bahwa lukisan *Serpih* karya Solahuddin Achmad merupakan representasi yang kuat dari perjalanan personal, pengalaman hidup, serta kondisi psikologis seniman yang terartikulasikan melalui bahasa visual. Keterlibatan Solahuddin Achmad di dunia seni sejak usia remaja, yang didorong oleh latar belakang keluarga seniman, membentuk karakter kreatif yang terbuka terhadap eksplorasi medium, teknik, dan gaya. Berbagai peristiwa kehidupan, baik yang bersifat personal maupun sosial, menjadi sumber refleksi yang mendorong keberlanjutan proses berkarya hingga saat ini.

Melalui analisis faktor genetik, objektif, dan afektif, lukisan *Serpih* yang dibuat pada tahun 2024 mengandung nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan hidup, kasih sayang, serta refleksi batin yang mendalam. Secara visual, karya ini menunjukkan orisinalitas melalui penggabungan gaya realis dengan unsur kaligrafi abstrak yang tidak merujuk pada bacaan tertentu, sehingga

menghadirkan kebaruan dalam penyampaian makna simbolik. Dari segi koherensi visual, unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, dan komposisi saling terhubung secara harmonis dan membentuk kesatuan visual yang utuh dengan objek kuda putih sebagai pusat perhatian. Sementara itu, kekuatan ekspresi tampak dari kemampuan karya dalam membangkitkan kesan emosional berupa rasa haru, kasih, kalut, dan perjuangan, yang dapat dirasakan oleh penghayat meskipun makna yang dihadirkan bersifat multitafsir.

Meskipun lukisan *Serpih* membuka ruang interpretasi yang beragam terhadap setiap objek dan simbol yang ditampilkan, secara keseluruhan karya ini mampu menyampaikan pesan reflektif mengenai kompleksitas kehidupan manusia. Dengan demikian, lukisan *Serpih* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal seniman, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang menghadirkan nilai estetis, emosional, dan humanis bagi penikmatnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Solahuddin Achmad selaku seniman yang bersedia menjadi subjek penelitian serta telah berbagi pengalaman, pemikiran, dan proses kreatif yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang turut memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Rujukan

- Arifin, S., & Anggriani, S. D. (2025). Kritik Seni terhadap Lukisan Berjudul Macari Oase Tengah Kota Karya Ardiansyah Prainhantanto. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 351–362. <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p351-362>
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Arnita, A. (2017). Inovasi metode dan media dalam pembelajaran seni di sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 44–51.
- Burhanuddin, A. (2023). *Mengenali fisiologis kuda*. Unair News. <https://unair.ac.id/mengenali-fisiologis-kuda/>
- Herdyansah, H. (2019). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer*. Salemba Humanika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hismanto, A. A., Sunarya, Y. Y., & Saidi, A. I. (2022). Kajian semiotika makna simbolik lukisan kuda karya Agus TBR. *Jurnal Seni & Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 4(2), 137–152. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v4i2.13496>
- Ismail, M., Hasan, K., Akmal, F., & Isma, Y. S. (2025). A study of Aceh local wisdom communication in the art of meurukon: Collaboration between art and da'wah. *Jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)*, 3(2), 109–126. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v3i2.20194>
- Kurniawan, W. (2025). Peran seni rupa dalam pembentukan karakter kreatif dan inovatif pada generasi muda: Sebuah tinjauan literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68–79.
- Loho, A. M. (2022). Makna karya seni menurut Clive Bell. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 7(1), 53–68. <https://doi.org/10.30870/jpks.v7i1.14799>
- Nikmah, M., & Suryandari, N. (2025). Ekspresi mimik dan gerakan dalam tari Thengul: Analisis multimodal sebagai simbol perlawanan rakyat melalui komunikasi nonverbal. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2240>
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). Kritik seni dan fungsi melakukan kritik seni. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 276–280. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>
- Pitaloka, E., Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). Kritik seni holistik terhadap dendang Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 333–337. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.35641>

- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia: Suatu studi literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Putri, T. C., Sumarwahyudi, S., & Anggriani, S. D. (2022). Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul Beautify the Beauty of the World Karya Antoe Budiono Tahun 2021. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(12), 1756–1769. <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1756-1769>
- Rondhi, M. (2014). Fungsi seni bagi kehidupan manusia: Kajian teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i2.8872>
- Safira, Y., & Amrullah, S. H. (2023). Tinjauan umum perilaku kuda dalam perspektif Islam dan sains. *OSF Preprints*, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w5ag9>
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *Penelitian Guru Indonesia (JPGI)*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.29210/0248jpgi0005>
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, & Anggraini, S. D. (2022). Kritik holistik pada lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto tahun 2021. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Wiratno, T. A. (2025). Keindahan dalam seni sebagai komoditas: Dampaknya terhadap kebudayaan, moral, dan peradaban manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90–107. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i1.671>